Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 155-164
**Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

# Pandangan Orang Tua Mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Pasca Partisipasi di Program Sekolah Ayah

**Mila Karmila[1]✉, Vina Adriany[2], Hani Yulindrasari[3]**
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6741

## Abstrak
Penelitian ini mengeksplorasi peran ayah dalam pengasuhan pasca partisipasi dalam program Sekolah Ayah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 3 ayah peserta program beserta istri mereka. Analisis tematik menunjukkan perubahan pandangan dan pendekatan ayah terhadap pengasuhan. Sebelum program, peran ayah cenderung otoriter dan terbatas pada penyedia finansial, dengan keterlibatan emosional yang minim. Setelah program, ayah mulai mengadopsi pendekatan yang lebih responsif, menyadari pentingnya komunikasi, dan berkontribusi dalam perkembangan psikologis serta emosional anak. Ibu mencatat peningkatan keterlibatan ayah, termasuk partisipasi dalam kegiatan sehari-hari anak, berbagi tanggung jawab rumah tangga, dan pengambilan keputusan bersama, menciptakan dinamika keluarga yang lebih harmonis. Temuan ini menunjukkan program Sekolah Ayah efektif dalam meningkatkan keterlibatan ayah. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan ayah peserta program dengan yang tidak, guna mengevaluasi perbedaan dampak pengasuhan terhadap anak.

**Kata Kunci:** *keterlibatan ayah; pengasuhan anak; program sekolah ayah*

## Abstract
This research explores the role of fathers in parenting after participation in the Father's School program using a qualitative approach and case study methods. Data was collected through in-depth interviews with 3 program participant fathers and their wives. Thematic analysis shows changes in fathers' views and approaches to parenting. Before the program, fathers' roles tended to be authoritarian and limited to financial providers, with minimal emotional involvement. After the program, fathers begin to adopt a more responsive approach, realize the importance of communication, and contribute to the child's psychological and emotional development. Mothers noted increased father involvement, including participation in children's daily activities, sharing household responsibilities, and joint decision making, creating a more harmonious family dynamic. These findings suggest the Father's School program is effective in increasing father involvement. Further research is recommended to compare fathers who participated in the program with those who did not, to evaluate differences in the impact of parenting on children

**Keywords:** *father's involvement; childcare; Father's School Program*

Copyright (c) 2025 Mila Karmila, et al.

✉ Corresponding author: Mila Karmila
Email Address: mila@upi.edu (Bandung, Indonesia)
Received 1 September 2024, Accepted 3 February 2025, Published 3 February 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6471

## Pendahuluan

Ayah memiliki peran dalam pengasuhan anak (Istiyati et al., 2020). Peran ayah dalam pengasuhan anak semakin diakui sebagai faktor penting dalam perkembangan anak (Wahyuni et al., 2021). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak signifikan pada kemampuan berbahasa (Lankinen et al., 2020), perkembangan kognitif (Cano et al., 2019), perkembangan moral (Nida, 2018), kemampuan fisik dan motorik (Ayuningrum, 2020), perkembangan sosial emosional (Shelomita & Wahyuni, 2023), dan prestasi belajar anak (Purwindarini et al., 2014). Oleh karena itu, kehadiran seorang ayah dalam proses pengasuhan membawa berbagai manfaat positif bagi anak-anak (Wilson & Prior, 2011).

Tradisi patriarki yang menempatkan ibu sebagai figur utama dalam peran pengasuhan telah berubah (Rahmatullah, 2023). Berikut beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perubahan ini. Adanya konsep kesetaraan gender yang memungkinkan peran ayah dalam mengurus rumah tangga menjadi lebih diterima dan diakui oleh masyarakat (Maulana, 2023). Tingginya kesadaran tentang pentingnya ayah ikut serta dalam pengasuhan anak dalam proses pengasuhan (Wijayanti & Fauziah, 2020). Petukaran peran karena suami kehilangan pekerjaan, istri berpenghasilan lebih besar, dan pekerjaan suami lebih fleksibel (Rahmatullah, 2023). Dan adanya kebijakan cuti ayah (paternity leave) juga memfasilitasi partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak (Nepomnyaschy & Waldfogel, 2007).

Para ayah memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak-anak mereka (Cahyaningrum, 2021). Namun, hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 menunjukkan hanya sekitar 27,9% ayah dan 36,9% ibu mencari informasi tentang cara merawat anak sebelum menikah (KPAI, 2017). Setelah menikah, angka ini meningkat menjadi 38,9% untuk ayah dan 56,2% untuk ibu (KPAI, 2017). Selain itu, keterbatasan waktu yang dialami oleh ayah, dengan rata-rata hanya 1 jam per hari (KPAI, 2017). Hal ini dikarenakan kesibukan dalam memenuhi tuntutan pekerjaan untuk menyediakan kehidupan yang layak bagi keluarga (Seward & Stanley-Stevens, 2014). Oleh karena itu, menjadi hambatan bagi keterlibatan ayah dan anak dalam membangun kebersamaan (Astuti & Masykur, 2015).

Hal ini disebabkan oleh konstruksi gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga (Nur Aisyah, 2013). Meskipun perempuan saat ini telah aktif terlibat dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk ranah sosial, ekonomi, dan politik (Kiranantika, 2020), konstruksi yang menempatkan pengasuhan sebagai tugas utama perempuan masih tetap ada (A. Z. Dewi & Listyani, 2020). Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih memegang teguh budaya patriarki (Sakina, 2017); (Zuhri & Amalia, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, berbagai program dan inisiatif telah dikembangkan untuk meningkatkan peran ayah dalam keluarga seperti program sekolah ayah atau sejenisnya. Pertama, ada program Sekolah Ayah Duranno (DFS) yang menunjukkan bahwa ayah memperoleh dukungan moral dari agama untuk menjadi lebih aktif dalam peran mereka sebagai ayah (Kim & Quek, 2013). Kedua, ada penelitian di Turki dan Vietnam yang menunjukkan perubahan hubungan yang lebih baik dengan anak-anak. Penelitian di Turki tentang Program Pelatihan Ayah dengan menunjukkan dampak positif yang signifikan pada hubungan ayah dan anak di lingkungan pendidikan pra-sekolah (Uzun, 2017). Penelitian di Vietnam juga menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat mengajarkan dan mendorong ayah untuk membangun hubungan positif dengan anak-anak mereka, terutama pada masa bayi, yang berdampak positif pada perkembangan anak dalam kemampuan motorik, bahasa, dan sosial (Rempel et al., 2017). Ketiga, ada penelitian yang meningkatan keterampilan ayah dalam pengasuhan yakni Di Depok, Jawa Barat. Penelitian mengenai pelatihan mendengar aktif bagi ayah ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan ayah dalam mengasuh anak setelah mendapatkan intervensi (O. Gunawan et al., 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6471

Indonesia juga memiliki program yang bertujuan untuk meningkatkan peran ayah, yaitu Program Sekolah Ayah di Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung memulai kegiatan pembelajaran untuk ayah ini pada tahun 2020 (Murdaningsih, 2020). Program ini mencakup pelajaran tentang peran ayah sebagai suami, ayah, dan pemimpin dalam rumah tangga, termasuk dalam aspek pengasuhan anak (Bsafaat., 2020).

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh penelitian-penelitian yang dikutif diatas sudah terdapat sejumlah studi tentang program sekolah atau pelatihan bagi ayah dalam pengasuhan anak usia dini, akan tetapi di Indonesia masih sangat terbatas. Selain itu, belum ada penelitian terkait dengan program sekolah ayah yang ada di kota Bandung. Penelitian ini menjadi kontribusi dalam pelibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Peneliti ingin memberikan gambaran terkait peran ayah dalam pengasuhan pasca partisipasi ayah dalam program sekolah ayah sehingga dilakukan berdasarkan penilaian subjektif ayah yang mengikuti program tersebut.

## Metodologi

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran terkait peran ayah dalam pengasuhan pasca partisipasi ayah dalam program sekolah ayah. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Partisipan dipilih melalui pendekatan purposive sampling sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 orang ayah yang mengikuti program sekolah ayah bersama 3 orang istri dari ayah tersebut. Usia partisipan berkisar antara usia 30 sampai dengan 40 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview). Peneliti melakukan analisis data mengunakan analisis tematik

## Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering disebut dengan istilah paternal involvement atau father involvement. Keterlibatan ayah mencakup partisipasi aktif ayah dalam kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan rasa hangat, memantau dan mengawasi aktivitas anak, serta bertanggung jawab atas kebutuhan dan keperluan mereka (Lamb, 2004). Michael E. Lamb, seorang ahli dalam psikologi perkembangan anak ini, mengembangkan model keterlibatan ayah yang membagi peran ayah menjadi tiga komponen utama: engagement, accessibility, dan responsibility (Lamb, 2004). Model ini menawarkan kerangka teoritis yang berguna untuk memahami bagaimana keterlibatan ayah dapat mempengaruhi perkembangan anak dan bagaimana program seperti Sekolah Ayah dapat mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan tiga tema yaitu perubahan persepsi orang tua terhadap pengasuhan, perubahan dalam pola keterlibatan ayah dan dampak pada relasi rumah tangga.

### Perubahan Persepsi Orang Tua terhadap Pengasuhan

Perubahan persepsi orang tua, khususnya ayah, terhadap pengasuhan merupakan salah satu hasil penting dari Program Sekolah Ayah. Sebelum mengikuti program, peran ayah sering kali terbatas pada penyedia kebutuhan finansial, sementara aspek pengasuhan anak lebih banyak diserahkan kepada ibu. Pola pikir tradisional ini, yang sudah mengakar dalam banyak keluarga, membuat peran ayah dalam keluarga tersegmentasi (Tarmulo, 2024); (Sari et al., 2023). Ayah dianggap sebagai tulang punggung finansial, sedangkan ibu menjadi pengasuh utama yang menangani kebutuhan emosional dan psikologis anak (Ardianto, 2024); (Arifin & Rohman, 2024). Namun, setelah mengikuti program ini, para ayah mulai memahami bahwa pengasuhan bukan hanya tugas ibu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan keterlibatan emosional, fisik, dan intelektual.

Para ayah yang berpartisipasi dalam program mulai menyadari dampak signifikan dari ketidakhadiran mereka, baik secara fisik maupun emosional, terhadap perkembangan psikologis anak. Salah satu partisipan mengungkapkan, “Tanpa ayah ternyata ada hal yang tidak didapatkan anak dari segi psikologisnya gitu” (Wawancara B, Mei 2024). Pernyataan ini

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6471

menggambarkan kesadaran baru tentang peran ayah yang lebih luas, sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup tiga dimensi utama: aksesibilitas, keterlibatan langsung, dan tanggung jawab (Rahmawati et al., 2024). Oleh karenanya, ketidakhadiran ayah dapat meningkatkan risiko masalah emosional dan perilaku pada anak, termasuk perasaan kurang dihargai, kepercayaan diri yang rendah, hingga kesulitan membangun hubungan interpersonal di kemudian hari (Srinova, 2024); (Majid & Abdullah, 2024).

Selain itu, Program Sekolah Ayah juga berhasil meningkatkan pemahaman ayah tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam pengasuhan. Sebelumnya, banyak ayah menganggap komunikasi dengan anak sekadar memberikan arahan atau perintah. Namun, setelah mengikuti program, mereka menyadari bahwa komunikasi yang bersifat dua arah, di mana anak merasa didengar dan dihargai, adalah hal yang sangat penting. Seorang partisipan menyatakan, "Bahwa mereka (anak-anak) tuh butuh sharing kayak gini, butuh obrolan dengan kita (orang tua)" (Wawancara S, Mei 2024). Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, membangun hubungan yang lebih harmonis, serta membantu anak mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri(Jatmikowati, 2018).

Perubahan lain yang signifikan adalah kesadaran ayah akan pentingnya menyesuaikan metode pengasuhan dengan karakteristik generasi anak. Salah satu partisipan menjelaskan, "Kadang-kadang dari agamanya kita masuk nih harus diginiin, tapi ternyata ngeliat anak zaman sekarang, Gen Z itu kan ada perlakuan yang berbeda, cara menghadapinya pun harus disesuaikan dengan zamannya dan disesuaikan dengan umur juga" (Wawancara B, Mei 2024). Generasi anak saat ini, yang tumbuh di era digital, memiliki kebutuhan, pola perilaku, dan cara berpikir yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Rahmat, 2018). Menurut berbagai penelitian, orang tua perlu memahami konteks sosial dan teknologi yang memengaruhi kehidupan anak untuk menciptakan pola pengasuhan yang relevan dan efektif (Yemmardotillah & Indriani, 2021). Misalnya, mengenali pengaruh media sosial terhadap konsep diri anak atau memahami tekanan yang dihadapi anak dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif (Kusuma & Oktavianti, 2020).

Selain aspek-aspek di atas, program ini juga menanamkan pentingnya peran ayah dalam mendukung pengembangan moral dan nilai-nilai anak. Melalui diskusi kelompok dan simulasi, para ayah belajar bahwa penanaman nilai-nilai moral tidak dapat hanya dilakukan melalui perintah verbal, tetapi juga melalui keteladanan (Rahman, 2018). Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, terutama dari orang tua (Dewii & Kurniadi, 2024). Dengan menyadari hal ini, para ayah mulai lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara di hadapan anak.

Program Sekolah Ayah juga memberikan ruang bagi para peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka dalam pengasuhan. Hal ini membantu ayah merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi dinamika keluarga yang kompleks. Melalui diskusi ini, para ayah mendapatkan wawasan baru dari pengalaman orang lain, yang kemudian dapat mereka terapkan dalam keluarga masing-masing. Selain itu, keberhasilan program ini juga membuka diskusi lebih luas tentang bagaimana masyarakat dapat mendukung peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan, seperti melalui kebijakan cuti ayah (paternity leave) atau kampanye kesadaran publik tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga.

Tidak diragukan lagi, program Sekolah Ayah memberikan dampak yang sangat positif dalam mengubah persepsi dan praktik pengasuhan para ayah. Dari yang sebelumnya hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan finansial, kini para ayah mulai melihat diri mereka sebagai mitra sejajar dalam pengasuhan anak. Melalui keterlibatan aktif, komunikasi yang empatik, dan pemahaman akan kebutuhan generasi anak, para ayah dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6471

Program seperti ini tidak hanya membantu keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

**Perubahan Pola Keterlibatan Ayah**

Program Sekolah Ayah memberikan dampak signifikan terhadap pola keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Program ini berhasil mengubah paradigma pengasuhan ayah dari sekadar penyedia kebutuhan finansial menjadi figur yang aktif, responsif, dan memahami kebutuhan anak secara mendalam. Sebelum mengikuti program, sebagian besar ayah menunjukkan pola pengasuhan otoriter yang kerap difokuskan pada pemberian sanksi atau penyediaan ekonomi semata. Hal ini tercermin dari wawancara seorang partisipan yang mengatakan, *"Ah udahlah saya mah mencari uang yang tadinya teh"* (Wawancara R, Mei 2024). Pola pikir ini mencerminkan konstruksi peran gender tradisional di mana ayah lebih dominan dalam peran ekonomi, sedangkan tanggung jawab pengasuhan anak dibebankan pada ibu (B. Gunawan et al., 2024).

Tidak hanya itu, banyak ayah yang sebelumnya mengandalkan pendekatan disiplin keras dalam pengasuhan. Seorang partisipan mengungkapkan, *"Saya tuh mikirnya ga teriak tuh ga selesai"* (Wawancara R, Mei 2024). Pendekatan ini mengindikasikan gaya pengasuhan otoriter yang menurut teori pengasuhan sering kali berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak (Damayanti, 2023). Namun, setelah mengikuti Program Sekolah Ayah, terjadi transformasi signifikan. Ayah mulai mengadopsi pendekatan pengasuhan yang lebih empatik dan demokratis. Salah satu partisipan menjelaskan, *"Memang ayah itu ga kesan keras sih, pas di sekolah ayah kita dikenalin ayah itu juga harus lembut"* (Wawancara S, Mei 2024). Gaya pengasuhan demokratis ini diyakini dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kontrol diri pada anak (Dhiu & Fono, 2022).

Program ini juga meningkatkan keterlibatan emosional ayah terhadap anak. Seorang partisipan mengungkapkan, *"Ayah yang selalu turun sini peluk sama ayah kalau dimarahin sama istri, sini sama ayah peluk-peluk udah tenang"* (Wawancara B, Mei 2024). Dalam perspektif teori keterikatan, dukungan emosional yang konsisten dari ayah dapat memperkuat ikatan antara orang tua dan anak, menciptakan rasa aman, dan meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tua (Hidayat et al., 2024). Selain itu, partisipan mulai menyadari bahwa pola asuh mereka berpengaruh besar pada mentalitas anak. *"Oh ternyata pola atau cara asuh ayah itu sangat berpengaruh kepada mentalitas anak, kan nanti gedenya anak gimana"* (Wawancara R, Mei 2024). Kesadaran ini menunjukkan peningkatan tanggung jawab ayah dalam mendukung perkembangan anak secara emosional dan sosial.

Transformasi pola pengasuhan ini tidak hanya berdampak pada hubungan ayah dan anak, tetapi juga menciptakan dinamika rumah tangga yang lebih seimbang. Pembagian peran dalam rumah tangga menjadi lebih adil, sebagaimana diungkapkan seorang istri, *"Aku cuci piring, ayahnya cuci baju"* (Wawancara T, Mei 2024). Pergeseran ini mencerminkan transisi dari pola kerja tradisional menuju hubungan yang lebih setara antara suami dan istri. Selain itu, ayah juga mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah anak, seperti mengikuti rapat sekolah, yang sebelumnya jarang dilakukan. *"Dia mau ikut rapat sekolah sih"* (Wawancara I, Mei 2024). Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan ayah-anak tetapi juga menunjukkan komitmen ayah dalam mendukung pendidikan anak.

Kolaborasi antara suami dan istri juga meningkat, terutama dalam pengambilan keputusan keluarga. *"Kita sepakat sama ayahnya untuk batasi 1 jam (waktu bermain game)"* (Wawancara O, Mei 2024). Pengambilan keputusan bersama ini, menurut teori keluarga, dapat menciptakan lingkungan harmonis yang mendukung perkembangan anak secara optimal (Hadian et al., 2022). Di sisi lain, kualitas interaksi antara ayah dan anak juga menjadi lebih intensif. *"Bonding sama anaknya lebih banyak"* (Wawancara I, Mei 2024). Menurut teori keterikatan, hubungan emosional yang kuat ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak (Ishaac et al., 2024).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6471

Program Sekolah Ayah terbukti mampu mendorong keterlibatan ayah dalam keseharian anak, sebagaimana terlihat dari pengakuan seorang anak yang lebih sering mencari ayahnya untuk berbagi. *"Sekarang lebih seringnya apa-apa ke ayah"* (Wawancara T, Mei 2024). Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan antara ayah dan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Ayah membawa dampak positif yang signifikan terhadap pengasuhan dan relasi keluarga. Dengan membantu ayah memahami peran mereka secara lebih luas, program ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan tetapi juga menciptakan dinamika keluarga yang lebih seimbang. Untuk memperluas dampak positif ini, diperlukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi perbandingan antara ayah yang mengikuti program dengan yang tidak, serta pengembangan program serupa berbasis komunitas agar dapat menjangkau lebih banyak keluarga.

**Dampak Pada Relasi Rumah Tangga**

Setelah mengikuti Program Sekolah Ayah, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika relasi rumah tangga, khususnya dalam hal peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Sebelum mengikuti program, banyak istri memandang suami mereka hanya sebagai pencari nafkah. Salah satu istri menyampaikan *"Ayah yang memang awalnya hanya apa sih cari nafkah."* (Wawancara I, Mei 2024). Pandangan ini mencerminkan struktur peran tradisional, di mana tanggung jawab pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu. Konsekuensinya, istri merasa ada ketidakseimbangan dalam pembagian peran domestik dan pengasuhan (Panjaitan et al., 2020).

Selain itu, cara interaksi suami dengan anak sering kali dianggap kurang sensitif atau terlalu keras. Seorang istri menggambarkan *"Kalau dulu suka marah-marah, suaranya keras."* (Wawancara O, Mei 2024). Hal ini menimbulkan keprihatinan terkait dampak negatif pada perkembangan emosional anak, di mana istri berharap suami dapat mengadopsi pendekatan yang lebih lembut dan komunikatif. Tidak hanya itu, suami sering kali dinilai pasif dalam pengasuhan, dengan kecenderungan menyerahkan tanggung jawab kepada istri. Salah satu istri mengatakan *"Intinya kalau dulu kan memang sebelumnya sebelum mengenal tentang parenting sebelum ikut sekolah ayah, ayahnya itu cuek ya, biasanya suka ya udahlah biarin aja."* (Wawancara I, Mei 2024). Minimnya perhatian suami terhadap pendidikan anak juga menjadi sorotan. Seorang istri mengungkapkan, *"Dulu dia tuh ga mau tau pokoknya tentang sekolah anak apa-apa teh saya"* (Wawancara T, Mei 2024). Selain itu, kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak-anak menjadi salah satu keluhan utama. Seorang istri menyampaikan *"Kalau dulu jarang waktunya, pokoknya sedikit banget dengan anak."* (Wawancara O, Mei 2024)

Namun, setelah mengikuti Program Sekolah Ayah, banyak perubahan positif yang dirasakan. Istri melaporkan peningkatan keterlibatan suami dalam berbagai aspek pengasuhan dan domestik. Salah satu contoh adalah partisipasi suami dalam kegiatan sekolah anak, yang sebelumnya dianggap sebagai domain ibu. Seorang istri mencatat *"Dia mau ikut rapat sekolah sih"*. Selain itu, pembagian tugas rumah tangga menjadi lebih adil. Seorang istri menyatakan: *"Aku cuci piring, ayahnya cuci baju"*.

Keterlibatan suami juga terlihat dalam pengambilan keputusan yang kini lebih kolaboratif, termasuk keputusan terkait aktivitas anak. Salah satu istri menggambarkan *"Kita sepakat sama ayahnya untuk batasi 1 jam"*. Hubungan emosional antara suami dan anak juga mengalami peningkatan. Suami lebih sering meluangkan waktu untuk bermain dan berkomunikasi dengan anak, seperti yang diungkapkan oleh seorang istri *"Bonding sama anaknya lebih banyak"*. Ayah juga menjadi lebih aktif dalam keseharian anak, sehingga anak-anak mulai lebih sering meminta bantuan kepada ayah. Seorang istri mencatat *"Sekarang lebih seringnya apa-apa ke ayah."*.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6471

Secara keseluruhan, Program Sekolah Ayah memberikan dampak positif pada dinamika rumah tangga, menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara suami, istri, dan anak-anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak lagi terbatas sebagai pencari nafkah. Tetapi juga sebagai pengasuh yang aktif dan peduli, yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

## Simpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika keluarga dan perkembangan anak. Program Sekolah Ayah berhasil mengubah paradigma tradisional yang selama ini menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah menjadi sosok yang lebih aktif, responsif, dan terlibat dalam kehidupan anak. Perubahan ini mencerminkan pentingnya edukasi bagi ayah mengenai peran mereka dalam pengasuhan, yang selama ini lebih banyak dianggap sebagai tanggung jawab ibu.

Sebelum mengikuti program, banyak ayah memiliki kecenderungan untuk mengadopsi pendekatan pengasuhan yang lebih otoriter dan berjarak secara emosional dari anak. Mereka sering kali menganggap bahwa peran utama mereka adalah memberikan nafkah, sementara pengasuhan dan aspek emosional anak lebih banyak ditangani oleh ibu. Akibatnya, banyak anak yang mengalami keterbatasan dalam membangun hubungan emosional dengan ayah mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis anak.

Namun, setelah mengikuti program, terjadi transformasi dalam pola pikir dan perilaku pengasuhan ayah. Mereka mulai memahami bahwa pengasuhan bukan sekadar menyediakan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup aspek emosional, psikologis, dan sosial anak. Kesadaran ini mendorong ayah untuk lebih terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak, mulai dari menemani belajar, berkomunikasi secara terbuka, hingga berbagi tugas rumah tangga dengan ibu. Kehadiran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan menciptakan keseimbangan dalam keluarga dan membantu mengurangi beban ibu, yang sebelumnya sering merasa menanggung tanggung jawab pengasuhan seorang diri.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa keterlibatan ayah yang lebih aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan antara ayah dan anak. Ayah yang lebih banyak berinteraksi dengan anaknya cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan penuh kehangatan. Anak-anak merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan mendapatkan dukungan emosional yang lebih besar. Hal ini juga berdampak pada perkembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak yang lebih baik.

Selain manfaat bagi anak, perubahan perilaku ayah dalam pengasuhan juga berdampak positif terhadap hubungan suami-istri. Dengan berbagi tanggung jawab dalam rumah tangga dan pengasuhan, pasangan menjadi lebih saling memahami dan mendukung satu sama lain. Perubahan ini menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan dampak positif dari program Sekolah Ayah, masih banyak aspek yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Salah satu rekomendasi utama adalah melakukan studi komparatif antara ayah yang mengikuti program dan yang tidak, guna melihat perbedaan nyata dalam keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program, seperti metode pembelajaran, durasi program, serta dukungan dari ibu dan lingkungan sosial, juga perlu diteliti lebih dalam.

Dari perspektif praktis, program Sekolah Ayah dapat diperluas dengan memasukkan topik-topik tambahan, seperti pengelolaan konflik keluarga, kesehatan mental orang tua, serta strategi mendukung anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, program ini sebaiknya dirancang lebih inklusif dengan melibatkan ayah dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya agar dampaknya lebih luas.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Kementrian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi atas bantuan data penelitian magiester yang terlah diberikan.

## Daftar Pustaka

Arifin, M., & Rohman, M. (2024). Pembagian Peran Suami Istri Masyarakat Jawa Perspektif Keadilan The Division of Roles of Husband and Wife in Javanese Society: A Justice Perspective. Jurnal Kajian Hukum Islam, 03(02), 2. 136-150. https://doi.org/10.53491/alaqwal.v3i02.1309

Astuti, V., & Masykur, A. (2015). Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(2). https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893

Ayuningrum, D. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. 3(02), 279–294. https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.136

Bsafaat. (2020). Resmikan Sekolah Ayah, Oded: Karena Peran Ayah Begitu Berat. https://www.inilahkoran.id/resmikan-sekolah-ayah-oded-karena-peran-ayah-begitu-berat

Cahyaningrum, A. (2021). Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 32. https://doi.org/10.24235/awlady.v7i1.7279

Cano, T., Perales, F., & Baxter, J. (2019). A Matter of Time: Father Involvement and Child Cognitive Outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164–184. https://doi.org/10.1111/jomf.12532

Damayanti, A. N. (2023). Prosiding Seminar Nasional Bahasa. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/6957

Dewi, A. Z., & Listyani, R. H. (2020). Analisis Gender Peran Ganda Istri pada Keluarga Pelaut di Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 8(2), 1–23.

Dewii, & Kurniadi. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur. Jurnal Riset Public Relations, 57–64. https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3827

DHIU, K. D., & FONO , Y. M. . (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini,* 2(1), 56-61. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328

Gunawan, B. F. X. (2024). Wanope Ikuji: Analisis Peran Tradisional Dan Konflik Patriarki Dalam Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 8(2), 446-462. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.446-462

Gunawan, O., Lestari Suharso, P., & Pepen Daengsari, D. (2018). Program Mendengar Aktif untuk Ayah dengan Anak Usia 4 Hingga 6 Tahun. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP),* 10(2), 115–132. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art4

Hadian, V., Maulida, D., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalampembentukan Karakter, *Jurnal Education And Development*. https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365

Hidayat, N. A., Ulfah, U., Siti Nurapriani, J., & Sapliah, N. L. (2024). Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 347–363. https://doi.org/10.57171/jt.v5i3.234

Irawan, W. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban. Harakat An-Nisa: *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 11–22. https://doi.org/10.30631/91.11-22

Ishaac, M., Hidayat, M. F., Mubarak, M. Z., Pendidikan, M., Islam, A., & Banjarmasin, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Perkembangan Emosional Anak: Perspektif Psikologi Pendidikan Dalam Keluarga Dan Sekolah. https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960

Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. Profesi (Profesional Islam). *Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22

Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2)*. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936

Kim, S., & Quek, K. M. T. (2013). Transforming fatherhood: Reconstructing fatherhood through faith-based Father School in South Korea. *Review of Religious Research*, 55(2), 231–250. https://doi.org/10.1007/s13644-013-0104-7

Kiranantika, A. (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan.* Makassar: Nas Media Pustaka.

KPAI. (2017). *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).* In Kpai.Go.Id. https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang

Lamb, M.E. (2004). *The role of father in child development (fourth edition).* NewYork : John Wiley & Sons, Inc.

Lankinen, V., Lähteenmäki, M., Kaljonen, A., & Korpilahti, P. (2020). Father–child activities and paternal attitudes in early child language development: the STEPS study. *Early Child Development and Care*, 190(13), 2078–2092. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1557160

Majid, & Abdullah. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2). https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488

Maulana, F. L. (2023). Ayah Rumah Tangga: Evolusi Maskulinitas di Era Modern. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3, 2–169.

Murdaningsih, D. (2020). Pemkot Bandung Luncurkan Program Sekolah Ayah. https://www.republika.co.id/berita/q66z9p368/pemkot-bandung-luncurkan-program-sekolah-ayahV

Muslihatun, Mina Yumei Santi, K., & Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta Email Penulis Korespondensi, J. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal Kesehatan, 5(1). http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh5103

Nepomnyaschy, L., & Waldfogel, J. (2007). Paternity leave and fathers' involvement with their young children. *Community, Work and Family*, 10(4), 427–453. https://doi.org/10.1080/13668800701575077

Panjaitan, F., & Stevanus, K.(2020). Ekualitas antara Laki-laki dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan secara Domestik. (2024). *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 58-72. https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/68

Purwindarini et al. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*.

Rahman, M. S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 14. https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.886

Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. https://kbbi.web.id/orang-tua

Rahmatullah, M. U. (2023). *Fenomena Bapak Rumah Tangga Pada Masyarakat Indonesia (Studi Kasus Masyarakat Sumbersari Jember).* STDIIS. http://repository.stdiis.net/id/eprint/488/1/MARIA%20ULFAH%20RAHMATULLAH.pdf

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6471

Rahmawati, D. A., Haris, A., Anto, F., Prihastuty, R., & Sulistyawati, Y. (2024). Parenting Self-Efficacy, Father Involvement, dan Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 9(3). https://doi.org/10.47476/assyari.v6i3.7276

Rempel, L. A., Rempel, J. K., Khuc, T. N., & Vui, L. T. (2017). Influence of father-infant relationship on infant development: A father-involvement intervention in Vietnam. *Developmental Psychology*, 53(10), 1844–1858. https://doi.org/10.1037/dev0000390

Sakina. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. Share Social Work Journal*, 7(1). https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820

Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Women in Patriarki Culture: Study of Indonesian Women Writers 'Literature Works. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 117–125. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.87.

Seward, R.R., Stanley-Stevens, L. (2014). Fathers, Fathering, and Fatherhood Across Cultures. In: Selin, H. (eds) Parenting Across Cultures. Science Across Cultures: The History of Non-Western Science, vol 7. Springer, *Dordrecht*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7503-9_34

Shelomita, K., & Wahyuni, D. (2023). Pentingnya Peran Ayah dalam Mendidik Anak pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 250–255.

Tarmulo, R. (2024). Peran Suami Dan Istri Terhadap Pembagian Tugas Dalam Rumah Tangga Di Era Milenial Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Wilayah Kecamatan Lut Tawar). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2024. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/38030/

Uzun, H. (2017). The Study Of The Effects Of Father Training Program On The Father Child Relation. *International Journal Of Turkish Literature Culture Education*, 6(6/3), 1798–1817. https://doi.org/10.7884/teke.3953

Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2).* https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726

Wilson, K. R., & Prior, M. R. (2011). Father involvement and child well-being. 47, 405–407. https://doi.org/10.1111/j.1440-1754.2010.01770.x

Yemmardotillah & Indriani. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1–13. https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223

Zuhri & Amalia. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia.